

HABITUASI MENYANYIKAN LAGU KEBANGSAAN PRA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KARAKTER NASIONALISME

Desinta Dwi Rapita¹, Meylina Tria Ambarwati², Yuniastuti³

desinta.fis@um.ac.id¹; meylinatria@gmail.com²; yuniastuti.fis@um.ac.id³

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Permalink/DOI

10.33503/maharsi.v3i1.1323

Copyright © 2021, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan karakter nasionalisme yang dilaksanakan melalui habituasi menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian deskriptif dimana terdapat data primer dan sekunder yang digunakan untuk mendeskripsikan kajian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fasilitas yang memadai sekolah menjadi pendukung proses habituasi menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di sekolah. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya pembinaan karakter nasionalisme. Nilai Karakter Nasionalisme ini penting dimiliki oleh seluruh peserta didik. Nilai karakter nasionalisme ini sebagai upaya untuk meningkatkan rasa bangga sebagai orang Indonesia. Kendala yang terjadi pada penerapan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran terjadi pada siswa yang masih belum bisa bersungguh-sungguh saat bernyanyi. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai Lagu Kebangsaan. Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut diterapkan strategi *reward* dan *punishment* yang diharapkan kemudian dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai lagu kebangsaan sebagai penguatan nilai karakter nasionalisme.

KATA KUNCI

Habituasi, Karakter Nasionalisme, Lagu Kebangsaan

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa supaya memiliki kepribadian dan sikap yang baik dalam kehidupan. Karakter yang sudah terbentuk dalam diri siswa inilah yang dapat membangun sikap dan rasa cinta terhadap tanah air. Kondisi masyarakat kita yang dihadapkan pada tantangan pergeseran karakter saat ini, tentunya diperlukan gerakan untuk untuk penguatan karakter (yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter/ PPK). Terdapat kandungan nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu nasionalis, religius, gotong royong, mandiri, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017). Semua nilai ini menjadi sangat penting untuk dimiliki semua siswa untuk membentuk karakter. Nilai karakter nasionalis menjadi sangat menarik untuk dikaji pada saat ini. Nasionalisme merupakan sebuah paham untuk mencintai bangsa dan negara atas dasar kesadaran sebagai anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial berusaha untuk mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bersama-sama. Dengan kata lain berbicara tentang nasionalisme artinya berbicara tentang rasa bangga terhadap negara dan bangsanya.

Nasionalisme mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena nilai-nilai nasionalisme merupakan perwujudan dari rasa cinta masyarakat terhadap tanah air (Surono, 2017: 24). Masyarakat dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tenggang rasa. Namun, yang terjadi di kalangan masyarakat kita khususnya pelajar memang sangat memprihatinkan. Telah terjadi fenomena peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang tidak memiliki rasa bangga menjadi penduduk Indonesia. Hasil survey yang dilakukan Lembaga Pers Kompas pada 14-15 Agustus 2007, ada 65,9% responden yang merasa dan memberikan respon bangga menjadi penduduk Indonesia, padahal pada tahun 2002 masih menunjukkan ada 93,5 % warga Indonesia yang merasa bangga menjadi penduduk Indonesia. Hal ini artinya responden yang tidak bangga menjadi warga Indonesia ada 5,1 % pada tahun 2002, meningkatmeningkat secara signifikan menjadi 23% pada tahun 2005, dan meningkat lagi menjadi 34,1 % pada tahun 2007 (Tukiran, T. 2014).

Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter seseorang ini dibutuhkan komunitas untuk membentuk karakter tersebut yang biasa disebut dengan “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter” (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu *communities of character*.

Nilai karakter nasionalis dapat diimplementasikan di sekolah melalui berbagai hal, diantaranya pengelolaan dan manajemen pembelajaran bisa dalam bentuk intrakulikuler/ekstrakulikuler, pelaksanaan melalui pembiasaan/habituasi atau budaya sekolah, juga melibatkan publik atau bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2017). SMP Negeri 2 Megaluh Kabupaten Jombang ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan PPK khususnya nilai nasionalisme melalui pembiasaan (habituasi) salah

satunya dengan menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran. Sekolah merasa perlu melakukan habituasi ini karena nilai karakter nasionalisme sudah mulai memudar. Salah satu buktinya pada saat pelaksanaan kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin, masih banyak ditemukan siswa yang menghindari dan bersembunyi untuk tidak mengikuti upacara bendera. Selain itu juga banyak yang tidak bersungguh-sungguh mengikuti jalannya upacara. Ada yang mengobrol dengan teman disebelahnya, tidak sikap sempurna, atau saat dikibarkan bendera dan dinyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tidak melakukan penghormatan kepada bendera.

Kondisi memudarnya nilai nasionalisme di kalangan siswa inilah yang mendorong pihak sekolah untuk mewajibkan para siswanya menyanyikan Lagu Kebangsaan pra pembelajaran atau sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara khusus pada penelitian ini dikaji mengenai pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran, faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme, kendala yang dialami dalam penerapan pembinaan karakter nasionalisme dan cara mengatasi kendala yang dialami dalam penerapan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter merupakan bentuk upaya sekolah untuk membentuk karakter siswanya. Pembinaan sering juga disamakan dengan pembentukan atau pembangunan. Pembinaan menurut Manan (2017: 52) adalah sebuah tindakan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, sungguh-sungguh, terencana dan berkelanjutan melalui proses membimbing, mengarahkan dan mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif sehingga peserta didik mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter atau sering disebut juga dengan tabiat atau kebiasaan secara etimologi berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Yunani *Charassein* yang yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (*personality*), di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak) (Anshori, 2017: 64). Pendidikan karakter (Permana, Triatna dan Kesuma, 2012: 5) dapat diartikan sebagai usaha untuk mendidik anak supaya mereka mampu mengambil sebuah keputusan secara bijak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menghasilkan dampak yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

Sejak usia dini hingga dewasa anak mengalami perkembangan dalam proses membentuk karakter. Sehingga karakter tersebut tidak bisa serta merta di dapatkan. Harus melalui tahapan-tahapan yang lumayan lama dan panjang melalui pembinaan pendidikan karakter. Tujuan pembinaan pendidikan karakter ini antara lain: pertama, memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu ketika proses

pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun setelah peserta didik lulus dari sekolah sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam perilaku anak (Permana, Triatna dan Kesuma, 2012: 9). Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan sebuah proses dimana siswa sebagai peserta didik diharapkan mampu memahami dan merefleksi suatu nilai kemudian mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya adalah merupakan makna penguatan dan pengembangan. Tujuan pembinaan pendidikan karakter yang pertama ini memuat asumsi bahwa untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter maka penguasa akademik diposisikan sebagai media atau sarannya. Dapat diartikan juga sebagai perantara agar suatu karakter itu dapat terwujud.

Tujuan kedua pembinaan pendidikan karakter adalah memberikan koreksi terhadap sikap dan perilaku siswa yang bertentangan dengan peraturan yang diterapkan di sekolah. Artinya, berbagai perilaku anak yang negative diarahkan menjadi positif. Hal ini merupakan sasaran dari pendidikan karakter tersebut. Proses pelurusan untuk mengoreksi perilaku bukan dilakukan dengan cara memaksa ataupun mengkondisikan secara tidak mendidik, tetapi dilakukan dengan proses yang *pedagogis*. Tujuan ketiga adalah membangun hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik dan keluarga. Kegiatan pembinaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus terhubung dengan proses pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit terwujud apabila pendidikan karakter di sekolah hanya terfokus pada interaksi antara guru dengan siswa di kelas yang dibatasi oleh waktu.

2. Nasionalisme

Nasionalisme diartikan sebagai rasa kebangsaan atau paham kebangsaan (Affan dan Maksun, 2016: 66-67). Paham kebangsaan ini muncul dikarenakan adanya sejarah dan perasaan senasib dengan kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta memiliki cita-cita yang sama untuk mencapai, memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan (Dinar, 2019: 4). Nasionalisme dapat digunakan untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara dengan cara menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kehidupan masa lampau kemudian bergabung menjadi satu (Rawantina, 2013: 41).

Nasionalisme akan berkembang ketika seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mengharuskannya untuk memilih atau menentukan keputusan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, suatu kelompok, yang secara khayal ada keterikatan. Bangsa yang maju dan dapat mencapai tujuannya harus memiliki semangat rela berkorban dan memiliki jiwa patriotic yang tinggi. Marvin Perry (Alfaqi, 2015: 112) menyatakan bahwa nasionalisme adalah kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang

diikat secara sadar oleh sekelompok orang ditandai penderitaan dan kejayaan bersama kemudian saling terikat dalam suatu Negara. Nasionalisme lahir dengan cara yang beragam, dapat karena cita-cita bersama, kesamaan budaya, sejarah, merasakan ketidakadilan dan penindasan, ataupun bentuk dari perlawanan.

Bentuk-bentuk nasionalisme sangat beragam. Bentuk-bentuk nasionalisme menurut Wuryandani (Tanpa Tahun: 3-5) sebagai berikut: 1) Nasionalisme Kewarganegaraan yang biasa disebut dengan nasionalisme sipil. Negara dalam hal ini memperoleh kebenaran politik dari kehendak rakyat ataupun perwakilan politik. 2) Nasionalisme Etnis, dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal masyarakat. 3) Nasionalisme Romantik yang disebut juga dengan nasionalisme organik atau nasionalisme identitas. Ini merupakan kelanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik dari asalnya bangsa dengan semangat romantisme. 4) Nasionalisme Budaya, dimana negara memperoleh kebenaran politik bukan dari sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya, namun dari sifat budaya; 5) Nasionalisme Kenegaraan merupakan hasil gabungan dari nasionalisme kewarganegaraan dengan nasionalisme etnis. 6) Nasionalisme Agama dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Berdasarkan uraian definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta akan tanah air yang timbul secara alamiah, kesadaran akan dorongan untuk menyatu dan membentuk kedaulatan yang bertujuan untuk membentuk dan membangun negara berdasarkan kebangsaan yang telah disepakati bersama dimana di dalamnya terdapat prinsip kebersamaan, prinsip persatuan dan kesatuan serta prinsip demokratis.

3. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Lagu kebangsaan atau disebut dengan istilah *National anthem* menjadi simbol negara yang dapat membentuk sebuah identitas nasional negara dan dapat digunakan sebagai perwujudan dalam menunjukkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (UU No 24 Tahun 2009) pada Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya yang digubah oleh Wage Rudolf Supratman. Lagu Indonesia Raya diangkat menjadi lagu kebangsaan dan disebut pula sebagai musik fungsional setelah sebelumnya disebut sebagai lagu perjuangan (Mintargo, 2012: 309). Lagu kebangsaan memuat unsur perjuangan didalamnya. Lagu kebangsaan Indonesia Raya ini berisi tentang bagaimana perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Printina (2017: 2) menjelaskan bahwa lagu-lagu perjuangan merupakan lagu-lagu yang mengobarkan sikap

dan semangat nasionalisme bangsa yang memiliki fungsi kompleks dalam aktivitas budaya masyarakat dan wajib dihafalkan oleh siswa.

Lagu kebangsaan dapat menunjukkan rasa nasionalisme dari warga negaranya dan membentuk identitas nasional dari suatu bangsa. Lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yaitu musik yang diciptakan untuk tujuan nasional. Lagu kebangsaan tentunya memiliki tujuan-tujuan nasional. Lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki tujuan untuk membangun karakter *building* bangsa yang hampir runtuh demi menyelamatkan kesatuan dan persatuan (Mintargo, 2008: 36). Printina (2017: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan Intruksi No. 1 tanggal 17 April 1960 yang telah dikeluarkan oleh Menteri Muda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan setiap sekolah untuk menyanyikan lagu perjuangan (tujuh lagu). Kemudian berkembang lagi menjadi 26 lagu dan sampai pada akhirnya menjadi 45 lagu. Lagu-lagu perjuangan tersebut diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu: (a) lagu-lagu perjuangan bersifat mars, (b) lagu-lagu perjuangan bersifat hymne, dan (c) lagu-lagu perjuangan bersifat percintaan (Romans). Keberadaan dan penciptaan lagu-lagu perjuangan dapat pula diklasifikasikan menjadi 3 periode: (1) diciptakan pada masa pra- kemerdekaan tahun 1928), (2) diciptakan masa Revolusi Indonesia 1945-1949 dan (3) diciptakan pada masa pasca kemerdekaan.

Lagu Kebangsaan dapat diperdengarkan dan/atau dinyanyikan dalam berbagai kesempatan dan keperluan, misalnya saja sebagai pernyataan rasa kebangsaan, pada rangkaian pendidikan maupun pengajaran ataupun acara resmi yang diselenggarakan oleh organisasi maupun partai politik atau kelompok masyarakat. Selain itu juga dapat diperdengarkan dalam acara kompeisi IPTEK dan seni internasional Pasal 59 ayat (2) UU No 24 tahun 2009). Apabila ingin dinyanyikan, maka bisa dengan cara diiringi alat musik maupun tanpa diiringi alat musik. Bisa juga diperdengarkan menggunakan instrument music saja. Apabila dinyanyikan dengan diiringi alat musik, maka harus lengkap satu strofe atau lengkap 3 stanza. Seperti halnya jika di penyelenggaraan upacara bendera, itu dinyanyikan tanpa alat music, maka bisa dinyanyikan cukup stanza pertama saja, tanpa lengkap (Pasal 60 UU No. 24 Tahun 2009).

Disebutkan pada Pasal 61 UU No 24 Tahun 2009 bahwa Lagu Kebangsaan dapat dinyanyikan lengkap tiga stanza juga dengan ketentuan perundang-undangan. Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat (Pasal 62 UU No. 24 Tahun 2009). Yang dimaksud dengan "berdiri tegak dengan sikap hormat" pada waktu lagu kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan adalah berdiri tegak di tempat masing-masing dengan sikap sempurna, meluruskan lengan ke bawah, mengepalkan telapak tangan, dan ibu jari menghadap ke depan merapat pada paha disertai pandangan lurus ke depan

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam kajian ini untuk mencari, memperoleh, menganalisis serta mendapatkan informasi yang rinci dari lokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 2 Megaluh Kabupaten Jombang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai informan kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (Sugiyono, 2014: 15). Jenis penelitian deskriptif yaitu yang berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan habituasi menyanyikan lagu kebangsaan sebagai pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme di SMP Negeri 2 Megaluh Kabupaten Jombang. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif dimana data dianalisis selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014: 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Pembentukan karakter sulit untuk dikembangkan dalam waktu yang pendek, tetapi harus melalui tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis. Pembinaan karakter dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui penerapan pendidikan dan pembelajaran berbasis pengembangan karakter. Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Secara khusus pembinaan karakter nasionalisme sangat mungkin dilakukan di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2015 yang berisi tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah pada awal tahun ajaran baru 2015- 2016 antara lain mengatur tentang: 1) upacara bendera setiap Hari Senin wajib dilakukan oleh sekolah, 2) pada hari pertama masuk sekolah Orangtua wajib mengantar anaknya, 3) ketika mengawali atau mengakhiri pembelajaran di kelas wajib berdoa bersama-sama dan 4) sebelum pembelajaran dimulai diwajibkan untuk menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Sesuai dengan isi permendikbud ini, khususnya poin ke 1 (satu) dan 4 (empat) menjadi contoh pembinaan karakter nasionalisme di sekolah.

Sejalan dengan permendikbud tersebut, Pasal 59 ayat (2) b UU No 24 tahun 2009 menyatakan Lagu Kebangsaan bisa diperdengarkan dan/atau dinyanyikan dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran. Hal ini tentu menjadi dasar bagi setiap sekolah untuk melaksanakan pembinaan karakter nasionalisme melalui habituasi menyanyikan Lagu Kebangsaan pra pembelajaran.

Di SMP Negeri 2 Megaluh Kabupaten Jombang mewajibkan para siswanya untuk melaksanakan kegiatan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku,

setiap pagi sebelum Pukul 07.00 WIB, para siswa diharuskan sudah berada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan tepat Pukul 07.00 WIB alarm tanda dimulainya kegiatan disekolah akan dibunyikan. Setelah alarm tanda masuk dibunyikan, siswa dan guru harus sudah berada di dalam kelas. Setelah siswa berada di meja masing-masing dan guru sudah memasuki kelas pertama dimana mereka akan mengajar di jam pertama, maka dilanjutkan dengan membacakan ayat-ayat suci Al- Qur'an. Membaca surat pendek ini sudah dilakukan sejak tahun 2010. Setelah kegiatan tersebut para siswa diminta untuk menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Kewajiban menyanyikan Lagu Kebangsaan tersebut mulai dibiasakan sejak tahun 2015 setelah diterapkan permendikbud No 21 Tahun 2015. Walaupun terbilang sangat baru, tetapi Kepala Sekolah berkeyakinan bahwa dengan dibiasakan menyanyikan Lagu Kebangsaan pra pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan karakter nasionalisme dalam diri siswa apabila dilaksanakan secara terus-menerus.

Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat. Hal ini sesuai dengan Pasal 62 UU No. 24 Tahun 2009. Namun, sesuai hasil pengamatan dan wawancara kepada pihak sekolah, siswa seringkali tidak dengan sungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya. Semua berdiri, namun ada yang sambil mengobrol dengan teman sebelahnya, atau menyanyi dengan sikap tidak hormat (artinya tidak sikap sempurna). Sesuai dengan penjelasan Pasal 62 UU No. 24 Tahun 2009, yang dimaksud dengan "berdiri tegak dengan sikap hormat" pada waktu lagu kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan adalah berdiri tegak di tempat masing-masing dengan sikap sempurna, meluruskan lengan ke bawah, mengepalkan telapak tangan, dan ibu jari menghadap ke depan merapat pada paha disertai pandangan lurus ke depan. Sikap ini hormat ini seringkali tidak dilakukan oleh siswa di SMP Negeri Megaluh. Beberapa siswa beralasan karena masih pagi hari, jadi masih mengantuk. Sehingga mereka tidak bisa konsentrasi dan menyanyikan Lagu Kebangsaan dengan sikap hormat.

Hal serupa juga terjadi pada saat upacara bendera. Menurut penjelasan salah satu guru di SMA Negeri 2 Megaluh, siswa banyak yang kabur (tidak mengikuti kegiatan upacara bendera). Mereka bersembunyi di kelas atau di toilet. Kemudian ada juga saat pengibaran bendera yang diiringi Lagu Kebangsaan ada yang tidak ikut menyanyi atau bahkan bergurau dengan teman-temannya. Sungguh disayangkan karena hal-hal kecil seperti inilah yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dikalangan mereka.

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dinyanyikan dengan diiringi musik yang dikoordinir oleh petugas Tata Usaha Sekolah (Petugas TU). Hal ini sesuai dengan Pasal 60 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Lagu Kebangsaan dapat dinyanyikan dengan diiringi alat musik, tanpa diiringi alat musik, ataupun diperdengarkan secara instrumental". Di SMP 2 Megaluh, Kepala sekolah menyediakan speaker di setiap kelas untuk dapat dimanfaatkan sebagai penguat suara apabila ada informasi yang

harus disampaikan langsung oleh kepala sekolah kepada siswa dan guru yang masih berada di kelas. Sekaligus juga dimanfaatkan untuk memperdengarkan musik/ instrumen musik atau Lagu Indonesia Raya.

Kegiatan menyanyikan Lagu Kebangsaan sebelum memulai pembelajaran ini dibiasakan/ habituasi setiap harinya. Hal ini sebagai langkah habituasi bagi siswa dengan harapan bahwa apabila peserta didik dibiasakan untuk menghormati lagu kebangsaan dengan bersungguh-sungguh maka tidak menutup kemungkinan apabila dalam diri siswa tersebut bisa tumbuh karakter nasionalisme kuat yang sesuai dengan pilar-pilar karakter (Iswahyuningtyas, 2012: 6). Siswa yang memiliki nilai karakter nasionalisme dapat menjadi bekal untuk mereka menjalani kehidupan dalam masyarakat. Menjadi dasar tumbuhnya cinta tanah air dan jiwa patriotisme. Sehingga hambatan dan problematika yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia dapat diminimalisir serta tujuan negara segera dapat tercapai dengan adanya para generasi muda yang tangguh dan memiliki sikap rela berkorban.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

Faktor pendukung menjadi bagian yang paling penting dalam terlaksananya sebuah kebijakan. Adanya faktor pendukung menjadikan suatu kebijakan dapat terlaksana dengan maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Permana, Triatna dan Kesuma (2012: 9) yang mengungkapkan bahwa target utama dari pelaksanaan pendidikan karakter yaitu menyediakan sarana untuk memupuk dan pengembangan nilai-nilai karakter positif sehingga tertanam dalam perilaku anak, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun setelah melalui proses pendidikan formal di sekolah (setelah lulus dari sekolah). Pada pelaksanaan pembinaan nilai-nilai karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh terdapat beberapa faktor pendukung antara lain adanya sarana dan prasarana yang secara khusus disediakan oleh sekolah. Salah satunya terdapat speaker yang dipasang disetiap sudut ruangan di seluruh lingkungan sekolah, seperti di ruang kelas, uks, aula, ruang guru, bahkan di kantin. Fasilitas speaker ini cukup untuk menunjang terlaksananya kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tersebut. Dengan sudah adanya fasilitas yang memadai ini, pihak sekolah berharap agar baik peserta didik maupun tenaga pendidik dapat menyikapi dan melaksanakan dengan baik kebijakan tersebut. Selain itu terdapat petugas sekolah (Tata Usaha) yang juga siap mengoperasikan musik atau instrumen sebagai pengiring saat menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Terdapat guru-guru yang mempunyai kompetensi cukup untuk dapat menerapkan dan mendukung kebijakan ini.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan habituasi menyanyikan Lagu

Kebangsaan pra pembelajaran ini ada beberapa antara lain: 1) Kurangnya kesungguhan siswa; (2) *Speaker* yang tidak berfungsi dengan baik; (3) Kurangnya sanksi tegas. Pertama, kurangnya kesungguhan siswa ini dapat dilihat dari sikap mereka saat menyanyikan lagu kebangsaan. Rasa nasionalisme merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam diri seseorang, terutama dalam diri peserta didik yang merupakan calon generasi bangsa. Nasionalisme merupakan suatu ajaran untuk mencintai negara maupun bangsa dengan kesadaran penuh bahwa dengan itu kita dapat mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme juga sering diartikan juga sebagai rasa kebangsaan dan paham kebangsaan (Affan dan Maksun, 2016: 66-67). Tidak sedikit rasa nasionalisme dalam diri peserta didik mulai memudar sehingga menjadi kekhawatiran yang cukup serius bagi pemerintah. Pembinaan pendidikan karakter nasionalisme dilakukan untuk membentuk karakter yang baik dan kepribadian cinta tanah air dalam diri seseorang sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona (Ainissyifa, 2014: 5) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian seseorang dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan budi pekerti, yang hasil akhirnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang bertanggung jawab, baik dan kejujuran, menghormati dan menghargai hak orang lain, pekerja keras, dan sebagainya.

Pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh, kurangnya kesungguhan para peserta didik menjadi kendala utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Waktu dimulainya pembelajaran yang dirasa terlalu pagi mengakibatkan tidak sedikit peserta didik yang merasa masih mengantuk. Hal inilah yang membuat para peserta didik menjadi kurang bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran.

Kendala kedua yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh adalah kondisi beberapa *speaker* yang mulai rusak. Rusaknya beberapa *speaker* yang terdapat setiap sudut ruangan membuat kesungguhan peserta didik dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya menjadi semakin berkurang. Kerusakan yang terjadi pada beberapa *speaker* tersebut diantaranya adalah suara *speaker* yang bergemerisik serta suara volume *speaker* yang terkadang mengecil sehingga tidak terdengar. *Speaker* yang tidak jelas membuat peserta didik menjadi kebingungan, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran tersebut.

Kendala ketiga yaitu kurangnya sanksi yang telags. Sanksi yang tegas dalam pelaksanaan suatu kebijakan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan terlaksananya kebijakan tersebut. Guru sebagai pengawas pelaksanaan kebijakan

menyanyikan Lagu Kebangsaan pra pembelajaran seringkali masih menganggap 'enteng' kebijakan yang dibuat sekolah. Sehingga seringkali mereka juga membiarkan siswa yang tidak menerapkan kebijakan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Narwanti (Iswahyuningtyas, 2012: 5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi, dan membentuk karakter peserta didik. Kegiatan tersebut dapat berupa contoh melalui keteladanan perilaku ketika guru menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Akan tetapi, dalam menjalankan kebijakan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh guru masih belum maksimal dalam mengawasi kebijakan tersebut. Hal ini mengakibatkan peserta didik turut serta menganggap remeh dan menyepelkan sehingga tidak ada kesungguhan dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. Inilah yang menghambat pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh.

3. Upaya untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh

SMP Negeri 2 Megaluh melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran sebagai berikut: (1) Memberikan *reward*; (2) Membeli beberapa speaker baru; (3) Memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas.

Memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa yang telah melaksanakan dengan sungguh-sungguh kebijakan ini. *Reward* merupakan imbalan, penghargaan ataupun hadiah yang diberikan kepada seseorang yang telah berperilaku baik. *Reward* akan diberikan kepada siswa yang dinilai sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebijakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran. *Reward* yang akan diberikan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberikan pujian maupun penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan adalah dengan mengumumkan secara langsung didepan kelas, begitu juga dengan memberikan pujian didepan teman-temannya sehingga dapat memotivasi teman-teman yang lain agar dapat melakukan hal serupa. Upaya ini diyakini efektif oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala dalam kesungguhan siswa menyanyikan lagu kebangsaan sebelum proses pembelajaran dimulai.

Membeli *speaker* baru merupakan upaya kedua yang dapat dilakukan oleh sekolah. Menggunakan media atau sarana yang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Permana, Triatna dan Kesuma (2012: 9) yang menjelaskan bahwa

tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah memberikan sarana dan prasarana dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter positif sehingga terwujud dalam sikap berperilaku anak, baik ketika masih ada di dalam pendidikan formal maupun nanti setelah anak didik lulus sekolah dan berada di lingkungan masyarakat luas. Sebagai upaya mengatasi kendala *speaker* yang sudah tidak berfungsi dengan baik, SMP Negeri 2 Megaluh memutuskan untuk membelikan beberapa *speaker* baru yang akan dipasang untuk menggantikan *speaker-speaker* yang dirasa sudah tidak layak dipakai lagi. Mengganti *speaker* yang sudah rusak dengan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan kesungguhan peserta didik dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pra pembelajaran.

Upaya ketiga yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan penerapan habituasi menyanyikan Lagu Kebangsaan adalah memberikan teguran kepada guru yang kurang tegas. Dalam mengatasi kendala kurangnya sanksi yang tegas oleh tenaga pendidik, pihak SMP Negeri 2 Megaluh menyatakan dengan tegas akan memberikan teguran kepada tenaga pendidik yang dirasa kurang tegas dalam menyikapi pentingnya pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran. Dengan memberikan teguran ini, diharapkan dapat meningkatkan keseriusan dan ketegasan tenaga pendidik dalam turut serta meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMP Negeri 2 Megaluh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Narwanti (Iswahyuningtyas, 2012: 5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi serta membentuk karakter peserta didik. Dapat melalui keteladanan perilaku serta cara guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik.

KESIMPULAN

Habituasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme yang dilakukan di SMP Negeri 2 Megaluh didukung oleh peraturan sekolah yang mengharuskan para siswa, guru dan seluruh petugas sekolah menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya setiap harinya sebelum pembelajaran di sekolah dimulai. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter nasionalisme adalah tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang memadai, diantaranya kualitas sumber daya manusia yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan ini antara lain kurangnya kesungguhan siswa dalam menyanyikan Lagu Kebangsaan, *speaker* yang tidak berfungsi dengan baik sehingga juga menjadi alasan bagi siswa untuk tidak bersungguh-sungguh dalam bernyanyi, dan kurangnya sanksi yang tegas yang diterapkan oleh guru. Sebagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan karakter nasionalisme yaitu dengan memberikan *reward* kepada siswa yang telah menyanyikan lagu kebangsaan dengan baik dan bersungguh-sungguh, membeli

beberapa *speaker* baru dan memberikan teguran kepada guruyang tidak tegas menindak siswa yang tidak bernyanyi dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal M. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010a). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010b). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kevin, Ryan & Bohlin Karen. 1999. *Building Character in Schools*. San Fransisco: John Willey & Sons
- Priyambodo, Aji Bagus. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan" dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1 [Maret], hlm.9-15. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/128733-IDimplementasi-pendidikan-karakter-semanga.pdf> (diakses di Malang, Indonesia: 20 Maret 2021).
- Surono, Kabul Aris. 2017. *Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kedal*. *Indonesian Journal of Conservation Volume 06 (01)*, Tahun 2017. [ISSN: 2252-9195]
- Tukiran, 2014. *Pendidikan Multikultur dan Nasionalisme Indonesia*. *Jurnal Sosio Didaktik: Social Science Education Journal Vol 1. No 1. 2014* <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/issue/view/218>
- Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam 15(1)*
- Anshori, Isa. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. *Jurnal Edukasi Islam 1(2)*
- Permana, Triatna dan Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iswahyuningtyas, Farida. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dinar, Rezki Erfinda. 2019. *Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di Tk Raudlatul Ulum Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung
- Rawantina, N. 2013. *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 1(1)*

- Affan, Husin, dan Hafidh Maksun. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar 3(4)
- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2015. *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 28(2)
- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Nasionalisme Demokrasi, Civil Society*. Yogyakarta: USD
- Mintargo, Wisnu. 2008 . *Musik Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Printina. 2017. *Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme*. Jurnal Agastya 7(1)